

DOMAIN AFEKTIF, ASPEK YANG TERLUPAKAN DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Oleh: Suyadi, M.A.

Pendahuluan

SEBUAH KONSEP yang sudah menjadi kefahaman bersama bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang seutuhnya. Maka sistem kependidikannya mencakup tiga wilayah kepribadian manusia yang oleh **Benyamin S. Bloom** (1956, 1964) disebut sebagai “*Taksonomi Pendidikan*”, yaitu: *pertama*, Membentuk watak dan sikap (*affective domain*); *kedua*, Mengembangkan pengetahuan (*cognitive domain*); *ketiga*, Melatih ketrampilan (*psychomotoric/ conative domain*).¹

Namun pada kenyataannya orientasi pendidikan yang saat ini berkembang masih berkuat pada wilayah kognitif (*transfer of knowledge*). Sehingga hasil pendidikan dilihat dari *material-kuantita*. Bagaimana kemampuan anak diukur dengan ijazah yang bertuliskan deret angka yang diperoleh saat lulus. Pembentukan sikap dan kepribadian anak kurang mendapat perhatian secara

proporsional, sehingga anak mengalami *split-personality* akibat salahnya sistem pendidikan semacam ini.² Kalau ini dibiarkan terus, anak akan tumbuh dan berkembang secara tidak seimbang. Bisa jadi ia memiliki kompetensi intelegensi yang tinggi, namun tidak memiliki kecakapan mengatasi persoalan hidup (*life skill*) dalam masa perkembangan diri dan lingkungan sosialnya. Maka tidak mengherankan beberapa kasus kenakalan dan kejahatan anak sering dilakukan oleh anak-anak yang dipandang memiliki kecerdasan intelegensi tinggi.³

Dalam konteks ke-Indonesiaan, Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, 5 dan 6 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan menyiapkan generasi yang bermutu dan bermartabat dalam rangka mewujudkan tujuan nasional. Sumber daya manusia Indonesia yang siap berkompetisi di masa mendatang

¹ W.S. Winkel, 1996. *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Grasindo, hlm. 244-245.

² Said Tuhuleley, 2001. *Sekolah untuk Apa dan Bagi Siapa?*, Gerbang edisi 2 Th.I, Yogyakarta: LP3 UMY.

³ Daniel Goleman, 2001. *Emotional Intelligence terj. Kecerdasan Emosional*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, hlm.5, 43.

adalah manusia yang tangguh, berwawasan keunggulan dan terampil.⁴ Selain itu Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1993 menetapkan bahwa sasaran umum Pembangunan Jangka Panjang Kedua (PJP II) adalah terciptanya kualitas manusia dan kualitas masyarakat Indonesia pada umumnya yang maju dan mandiri di dalam suasana tentram dan sejahtera lahir-batin, dalam tata kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Manusia dan masyarakat yang maju adalah manusia dan masyarakat yang berkualitas utuh, yaitu yang beriman, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, cinta tanah air, mandiri, maju, produktif, sehat jasmani dan rohani, serta mempunyai tanggung jawab kesetiakawanan sosial dan disiplin tinggi. Dalam pernyataan tersebut jelas bahwa nilai-nilai afektif pada diri seseorang sangat diperlukan dalam membangun masyarakat dan bangsa. Maka sudah sepantasnya perhatian terhadap persoalan ini harus diutamakan. Apalagi pernah dilakukan penelitian dengan hasil yang menunjukkan bahwa EQ (*emotional quotient*) menyumbang 80 % terhadap keberhasilan seseorang, dibandingkan dengan IQ (*intelligence quotient*) yang hanya menyumbangkan 20 %.⁵ Menurut hasil penelitian Hultz, Tatenbaum, dan Phillips

(1983), terdapat hubungan yang signifikan antara variabel afektif dan penyelesaian tugas-tugas pemecahan masalah. Hal ini berarti bahwa perlu diciptakan lingkungan belajar yang menekankan pada pengembangan afektif.

Maka dapat dibenarkan tesis Lucius Annaeus Seneca seorang filsuf Romawi yang mengatakan: "*Non Scholae Sed Vitae Discimus*" (Belajar bukan demi ilmu pengetahuan semata, melainkan demi kehidupan). Sekolah sebagai tempat proses belajar-mengajar berlangsung tidak boleh hanya mengarahkan siswa sekedar menggali ilmu pengetahuan. Melainkan, harus menjadikan ilmu pengetahuan itu sebagai sarana untuk menggali kehidupan.⁶ Bagaimana ilmu pengetahuan dapat dijadikan sandaran untuk mengelola kehidupan? Tentunya adalah ilmu pengetahuan yang sudah dihayati sehingga menghasilkan perilaku positif. Faktor penghayatan ini merupakan proses pendidikan afektif yang harus dikembangkan mengiringi aspek kognitifnya. Bentuk kepedulian inilah yang akan melahirkan manusia yang memiliki perasaan dan pikiran, hati nurani dan kecerdasan, zikir dan fikir sehingga membentuk manusia yang berilmu amaliah dan beramal ilmiah.

⁴ H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional: Dalam Perspektif Abad 21*, Magelang: Tera Indonesia, hlm. 12.

⁵ Daniel Goleman, *Ibid*, hlm. 44.

⁶ Muchlas Samani, "Pendidikan Berorientasi *Life Skill* Mulai Tumbuh di Indonesia", www.republika.co.id, 15 Oktober 2002.

Pendidikan Afektif

1. Pengertian

Pendidikan afektif adalah sebuah proses belajar menghayati nilai dari objek-objek yang dihadapi melalui alam perasaan, entah objek itu berupa orang, benda, ataupun kejadian/peristiwa, kemudian ia ungkapkan dalam bentuk ekspresi yang wajar.⁷

Pendidikan Afektif adalah bentuk lain dari kecerdasan emosional. Goleman (1997) mengatakan bahwa koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya. Lebih lanjut Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi

yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati.

Sementara Cooper dan Sawaf (1998) mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosi menuntut penilikan perasaan, untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri dan orang lain serta menanggungnya dengan tepat, menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya Howes dan Herald (1999) mengatakan pada intinya, kecerdasan emosional merupakan komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosi. Lebih lanjut dikatakannya bahwa emosi manusia berada di wilayah dari perasaan lubuk hati, naluri yang tersembunyi, dan sensasi emosi yang apabila diakui dan dihormati, kecerdasan emosional menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain.

Dari beberapa pendapat diatas dapatlah dikatakan bahwa kecerdasan emosional menuntut diri untuk

⁷W.S. Winkel, 1996. *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Grasindo, hlm. 63. Lihat juga Daniel Goleman, 2001. *Emotional Intelligence terj. Kecerdasan Emosional*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, hlm. 85.

belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari. Tiga unsur penting kecerdasan emosional terdiri dari : kecakapan pribadi (mengelola diri sendiri); kecakapan sosial (menangani suatu hubungan) dan keterampilan sosial (kepandaian menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain).⁸

Dalam pendidikan afektif pelajaran yang ditawarkan adalah mengenai *self-science* yang memiliki unsur-unsur utama sebagai berikut:

- a. *Kesadaran diri*: yaitu proses pengamatan pada diri sendiri dengan mengenali perasaan-perasaan, menghimpun kosakata untuk perasaan, mengetahui antara pikiran, perasaan dan reaksi.
- b. *Pengambilan keputusan pribadi*: yaitu mencermati tindakan-tindakan diri kita dan mengetahui akibat-akibatnya, mengetahui apa yang menguasai sebuah keputusan, pikiran atau perasaan, menerapkan pemahaman ini ke masalah-masalah seperti seks dan obat terlarang.
- c. *Mengelola perasaan*: memantau "omongan sendiri" untuk menangkap pesan-pesan negatif seperti ejekan misalnya, menyadari apa yang ada di balik suatu perasaan (misalnya sakit hati yang mendorong marah), menangani cara-cara untuk menangani rasa takut, cemas, amarah dan kesedihan.
- d. *Menangani stres*: mempelajari pentingnya berolahraga, kontemplasi yang terarah dan metode relaksasi.
- e. *Empati*: memahami perasaan dan masalah orang lain, dan berpikir dengan sudut pandang mereka, menghargai perbedaan perasaan orang mengenai berbagai hal.
- f. *Komunikasi*: berbicara mengenai perasaan secara efektif, menjadi pendengar dan penanya yang baik, membedakan antara apa yang dilakukan atau yang dikatakan seseorang dengan reaksi atau penilaian kita sendiri tentang hal itu.
- g. *Membuka diri*: menghargai keterbukaan dan membina kepercayaan dalam suatu hubungan, mengetahui kapan situasinya aman untuk mengambil risiko membicarakan tentang perasaan kita sendiri.

⁸ Zainul Mu'tadin, artikel e-psikologi: "Mengenali Kecerdasan Emosional Remaja", www.psikologi.com, 25 April 2002.

- h. *Pemahaman*: mengidentifikasi pola-pola dalam kehidupan emosional kita dan reaksi-reaksinya, mengenali pola-pola serupa pada orang lain.
- i. *Menerima diri sendiri*: merasa bangga dan memandang diri sendiri dalam sisi yang positif, menggali kekuatan dan kelemahan kita, dan mampu untuk menertawakan diri sendiri.
- j. *Tanggung jawab pribadi*: rela memikul tanggung jawab, mengenali akibat-akibat dari keputusan dan tindakan kita, menerima perasaan dan suasana hati kita, menindaklanjuti komitmen (misalnya berniat untuk belajar).
- k. *Ketegasan*: mengungkapkan keprihatinan dan perasaan diri kita tanpa rasa marah atau berdiam diri.
- l. *Dinamika kelompok*: mau bekerjasama, mengetahui kapan dan bagaimana memimpin, kapan mengikuti.
- m. *Menyelesaikan konflik*: bagaimana menyelesaikan pertengkarannya secara jujur dengan memilih solusi menang-menang.⁹

Menurut H. Gardner nama atau model yang dipakai dalam pendidikan

ini terdiri dari: *social development* (pengembangan sosial), *life skill* (ketrampilan hidup), *social and emotional learning* (pembelajaran sosial dan emosi), dan *personal intelligence* (kecerdasan pribadi).

Adapun tujuannya adalah untuk meningkatkan kadar keterampilan emosional dan sosial anak sebagai bagian dari pendidikan reguler, bukan sesuatu yang diajarkan secara tambal sulam.¹⁰

2. Ranah Afektif

Bloom bersama rekan-rekannya (sehaluan) yang kemudian menjadi kelompok pelopor dalam menyumbangkan suatu klasifikasi tujuan instruksional (*educational objectives*). Pada tahun 1956 terbitlah karya *Taxonomy of Educational Objectives, Cognitive Domain*. Pada tahun 1964 ada pembaharuan dengan karya *Taxonomy of Educational Objectives, Affective Domain*. Klasifikasi ini kemudian dilanjutkan oleh E. Simpson (1967) dan A. Harrow (1972) dalam tujuan instruksional di bidang psikomotorik. Adapun taksonomi ini merupakan suatu sistem klasifikasi yang khusus dengan berdasarkan data penelitian ilmiah mengenai hal-hal yang

⁹ Daniel Goleman, *ibid*, hlm. 428-429.

¹⁰*Ibid*.

digolong-golongkan dalam sistematika itu.

Ranah afektif (*affective domain*) menurut taksonomi Krathwohl, Bloom dan kawan-kawan, meliputi:

- a. Penerimaan (*receiving*): mencakup kepekaan akan adanya suatu perangsang dan kesediaan untuk memperhatikan rangsangan itu, seperti buku pelajaran atau penjelasan yang diberikan oleh guru. Kesediaan itu dinyatakan dalam memperhatikan sesuatu, seperti memandangi gambar yang dibuat di papan tulis atau mendengarkan jawaban teman sekelas atau pertanyaan guru, namun perhatian itu masih pasif.
- b. Partisipasi (*responding*): mencakup kerelaan untuk memperhatikan secara aktif dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Kesediaan itu dinyatakan dalam memberikan suatu reaksi terhadap rangsangan yang disajikan, seperti membacakan dengan suara nyaring bacaan yang ditunjuk atau menunjukkan minat dengan membawa pulang buku bacaan yang ditawarkan.
- c. Penilaian/Penentuan Sikap (*valuing*): mencakup kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu. Mulai dibentuk suatu sikap menerima, menolak atau mengabaikan; sikap itu dinyatakan dalam tingkah laku yang sesuai dan konsisten dengan sikap batin. Kemampuan itu dinyatakan dalam suatu perkataan atau tindakan, seperti mengungkapkan pendapat positif tentang apresiasi seni atau menghadiri ceramah-ceramah ilmiah, dan itu dilakukan tidak sekali itu saja.
- d. Organisasi (*organizing*): mencakup kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan. Nilai-nilai yang diakui dan diterima ditempatkan pada suatu skala nilai: mana yang pokok dan selalu harus diperjuangkan, mana yang tidak begitu penting. Kemampuan itu dinyatakan dalam mengembangkan suatu perangkat nilai, seperti menguraikan bentuk keseimbangan yang wajar antara kebebasan dan tanggung jawab dalam sebuah sistem yang demokratis atau menyusun rencana masa depan atas dasar kemampuan belajar, minat dan cita-cita hidup.
- e. Pembentukan pola hidup (*characterization by a value or value complex*): mencakup kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sedemikian rupa, sehingga menjadi milik pribadi

(internalisasi) dan menjadi pegangan nyata dan jelas dalam mengatur kehidupannya sendiri. Internalisasi nilai berlangsung cukup lama karena mengandung unsur kebiasaan dan pembiasaan.

Kalau Tujuan Intruksional Khusus (TIK) menurut Bloom ini

dibuat dalam daftar-daftar kerja operasional yang menyuruh siswa untuk berbuat sesuatu untuk mengetahui apakah siswa telah memperoleh kemampuan internal tertentu, sesuai dengan kategori yang bersangkutan dalam sistematika pengklasifikasian, dapat disusun daftar sebagai berikut: ¹¹

Kategori Jenis Perilaku	Kemampuan Internal	Kata-kata Kerja Operasional
Penerimaan	Menunjukkan.... Misalnya: kesadaran kemauan perhatian Mengakui..... Misalnya: kepentingan perbedaan	Menanyakan Memilih Mengikuti Menjawab Melanjutkan Memberi Menyatakan Menempatkan
Partisipasi	Mematuhi..... Misalnya: peraturan tuntutan perintah Ikut serta secara aktif..... Misalnya: di laboratorium dalam diskusi dalam kelompok belajar dalam kelompok tentir	Melaksanakan Membantu Menawarkan diri Menyambut Menolong Mendatangi Melaporkan Menyumbangkan Menyesuaikan diri Berlatih
		Menampilkan Membawakan Menyelesaikan Menyatakan persetujuan Mempraktekkan

¹¹ W.S. Winkel, ibid, hlm.247-253.

Kategori Jenis Perilaku	Kemampuan Internal	Kata-kata Kerja Operasional
Penilaian/ Penentuan sikap	Menerima suatu nilai Menyukai Menyepakati Menghargai..... Misalnya: karya seni sumbangan ilmu pendapat Bersikap (positif / negatif) Mengakui	Menunjukkan Melaksanakan Menyatakan pendapat Mengikuti Mengambil prakarsa Memilih Ikut serta Menggabungkan diri Mengundang Mengusulkan Membela Menuntun Membenarkan Menolak Mengajak
Organisasi	Membentuk sistem nilai Menangkap relasi antara nilai Bertanggung jawab Mengintegrasikan nilai	Merumuskan Berpegang pada Mengintegrasikan Menghubungkan Mengaitkan Menyusun Mengubah Melengkapi Menyempurnakan Menyesuaikan Menyamakan Mengatur Memperbandingkan Mempertahankan Memodifikasikan
Pembentukan pola hidup	Menunjukkan..... Misalnya: kepercayaan diri disiplin pribadi kesadaran Memperhatikan	Bertindak Menyatakan Memperlihatkan Mempraktekkan Melayani Mengundurkan diri Membuktikan Menunjukkan Bertahan Mempertimbangkan Mempersoalkan

3. Fungsi Afektif

Sebagaimana telah dijelaskan di depan, di dalam berperasaan, manusia (anak) mengadakan penilaian terhadap objek-objek yang dihadapi; dihayatinya apakah suatu benda, suatu peristiwa atau seseorang, baginya berharga/bernilai atau tidak. Bila objek itu dihayati sebagai sebagai sesuatu yang berharga/bernilai, maka timbullah perasaan senang; bila objek yang diamati sebagai sesuatu yang tidak bernilai, maka timbullah perasaan tidak senang. Perasaan senang meliputi sejumlah rasa yang lebih spesifik, seperti rasa puas, rasa gembira, rasa nikmat, rasa simpati, rasa sayang. Rasa tidak senang meliputi sejumlah rasa yang spesifik, seperti rasa takut, rasa cemas, rasa gelisah, rasa marah, rasa dendam. Jelaslah kiranya, bahwa siswa menghayati nilai dari belajar di sekolah lewat alam perasaannya. Pengalaman belajar nilai secara spontan, apakah bermakna bagi siswa atau tidak. Penilaian yang positif tercakup dalam perasaan senang; penilaian yang negatif tercakup dalam perasaan tidak senang. Yang dinilai adalah baik keseluruhan pengalaman belajar di sekolah, maupun masing-masing bidang studi bersama dengan tenaga pengajarnya. Penilaian yang spontan

ini amat berperan terhadap gairah dan semangat belajar. Siswa yang merasa senang, akan bergairah dan bersemangat dalam belajar; sebaliknya siswa yang merasa tidak senang, akan berkurang gairahnya. Dengan demikian, perasaan siswa menjadi suatu sumber energi dalam belajar, di samping motivasi belajar.¹²

Kendala yang Dihadapi

Secara teoritis yang dimaksud dengan pendidikan adalah sebuah proses berinteraksi dengan fitrah manusia (akal, emosi dan fisik) baik secara langsung (lewat pengajaran formal) maupun secara tidak langsung (keteladanan perilaku), untuk memproses perubahan dalam diri manusia menuju kondisi yang lebih baik. Dengan proses interaksi langsung – pengajaran formal- barangkali tidak terlalu sulit dilakukan. Materi dan metodologi dapat dikemas dalam sebuah kurikulum yang tersusun. Alat evaluasinya relatif *measurable* (terukur) karena yang dinilai adalah sisi material atau indikasi lahiriahnya saja. Sementara masalah perilaku, sikap kepribadian rentan untuk dinilai dan walaupun dinilai sulit dipertanggungjawabkan secara ‘metodologis’ apalagi dituntut objektif. Sikap dan perilaku seseorang akan mengandung makna yang berbeda ketika dipandang dalam perspektif yang berbeda.

¹²*Ibid*, hlm. 184-185.

Apalagi dalam dunia pendidikan kita, hasil evaluasi terhadap sikap kepribadian dan perilaku seorang siswa hanya sekedar 'catatan pelengkap' buku rapor. Nilai-nilai kuantitatif tidak akan terpengaruh oleh catatan ini. Siswa yang mampu mengerjakan soal-soal ujian secara benar tetap saja akan mendapat nilai bagus, walaupun dalam kesempatan lain anak ini sering bertindak di luar koridor nilai-nilai yang terdapat dalam pelajaran dan soal yang ia kuasai dan sukses dikerjakannya. Ironis memang.

Bahkan lebih parah lagi adalah ketika muncul pandangan yang cukup kuat bahwa pendidikan afektif –sebagai pembentuk karakter dan budi pekerti– selalu dialamatkan dan menjadi wilayah garap pendidikan agama saja. Seolah-olah mata pelajaran lain –sekaligus pengampunnya– tidak mempunyai tanggung jawab ini. Sering kita saksikan ketika di suatu sekolah ada anak yang nakal selalu yang mendapat tuduhan pertama adalah guru agama. Guru agama dianggap gagal mendidik moral para siswa didiknya.

Secara latah dunia pendidikan Islam sering juga terjebak pada asumsi bahwa dengan penguasaan ilmu-ilmu agama (bahasa Arab, tafsir, fiqh, ataupun banyaknya hafalan yang dimiliki) seakan siswa didik yang bersangkutan bagus pula budi pekerti (akhlak)nya. Kalaupun secara kuantitas materi agama yang diterima siswa didik bisa jadi lebih banyak daripada mereka yang sekolah di sekolah

umum, namun kalau tidak disadari dan dicermati maka materi-materi tersebut hanya akan membentuk pengetahuan saja. Adapun nilai-nilai afektif yang terkandung tidak berbekas dalam perasaan anak yang mendorong kepada *perilaku karimah*. Perlu kiranya para pendidik agama melakukan introspeksi diri. Keberagamaan siswa didik jangan hanya sekedar artifisial belaka, 'beragama' secara kognitif tetapi perilaku tidak menunjukkan pada nilai-nilai ajaran yang dipelajarinya.

Penutup

Berbicara tentang Pendidikan Islam, agaknya sangat idealis dan utopis bila hanya berkuat pada persoalan fundasional filosofis, karena kegiatan pendidikan sangat *concern* terhadap persoalan-persoalan operasional. Di antara kelemahan dari kajian Pendidikan Islam yang selama ini mewacana dalam berbagai literatur kependidikan Islam adalah mereka hanya kaya konsep fundasional atau kajian teoritis, tetapi miskin dimensi operasional atau praktisnya, atau sebaliknya kaya praktik/operasional, tetapi lepas dari konsep fundasional dan dimensi teoritiknya. Untuk mencegah timbulnya kesenjangan sekaligus mencari titik temu dari persoalan tersebut haruslah ditemukan sebuah model pendidikan yang didesain dengan segala keterpaduan dari berbagai sisi dan aspek pendidikan, yang meliputi

visi, misi, kurikulum, pendidik, suasana pembelajaran, komunikasi antar seluruh elemen pendidikan (keluarga, sekolah dan masyarakat) dan lain sebagainya.

Bahwasanya gagasan dan konsep pendidikan afektif tidaklah dengan sangat mudah diimplementasikan dalam lapangan pendidikan formal di sekolah. Apalagi ketika pendidikan ini membawa misi untuk membentuk sikap dan perasaan anak yang kemudian menjadikan anak memiliki kepribadian yang utuh (cerdas secara intelektual dan cerdas secara moral-emosional-spiritual).

Melihat beberapa persoalan di atas, mestinya yang segera kita lakukan adalah:

Pertama, Membuang paradigma pembelajaran yang dikotomik dengan kemudian mengintegrasikannya sehingga membentuk satuan pelajaran yang sempurna. Sehingga perlu kiranya didudukkan pemahaman secara konseptual dan operasional bahwa seluruh unsur pendidikan harus memasukkan nilai-nilai afektif dalam setiap pelajaran sehingga memenuhi tuntutan 'kemanusiaannya'. Misalnya, kalau anak belajar Bahasa Indonesia maka bagaimana kemudian bisa ditumbuhkan cita rasa dan kesantunan anak dalam pergaulan. Kalau anak belajar IPS

bagaimana kemudian anak lebih memiliki kepekaan dan solidaritas sosial. Kalau anak belajar IPA bagaimana kemudian si anak termotivasi untuk menjaga dan membangun alam Indonesia ini. Di sinilah pendidikan agama sebagai stabilisator dalam memerankan penja-gaan konsistensi terhadap sifat-sifat tersebut sehingga terbentuk akhlak mulia, akhlak yang sempurna dalam kepribadian anak.

Kedua, Guru sebagai sentra pendidikan anak di sekolah harus lebih banyak menunjukkan keteladanannya, karena dengan cara demikian proses transfer nilai pada anak akan menjadi relatif mudah.

Ketiga, Pentingnya menciptakan suasana kondusif di keluarga siswa didik sehingga anak akan menemukan keharmonisan tentang apa yang mereka pelajari di sekolah dengan apa yang mereka dapat di rumah/masyarakat.

Keempat, Perlunya dilakukan pengkaji-an dan penelitian secara mendalam apakah pendidikan (pengajaran) agama pada anak selama ini sudah betul-betul efektif membina dan mengarahkan mereka kepada *akhlak al-karimah*.

Wallahu Alam.

